

SCHOLARSHIP OF TEACHING AND LEARNING DALAM PENDIDIKAN TINGGI KRISTEN DI INDONESIA: MENUJU PENDEKATAN PEDAGOGI BERBASIS IMAN

[SCHOLARSHIP OF TEACHING AND LEARNING IN CHRISTIAN HIGHER EDUCATION IN INDONESIA: TOWARDS A FAITH BASED PEDAGOGICAL APPROACH]

Sarinah Lo
sarinahlo@sttt.ac.id

Abstract

This article critically examines the shifting focus among higher education faculty in Indonesia—particularly within Christian institutions—from teaching to research, driven by academic policies that prioritize scholarly publication. Using a literature-based approach and the framework of the Scholarship of Teaching and Learning (SoTL), the paper explores global developments, conceptual challenges, and the relevance of SoTL for faith-integrated learning. While SoTL practices in Indonesia and Christian institutions remain limited, the study highlights their strategic potential to strengthen reflective, collaborative, and transformative pedagogy. The article concludes with recommendations for building a faith-informed SoTL ecosystem within the context of Christian higher education in Indonesia.

Keywords: SoTL, integration of faith and learning, faith-informed pedagogy, Indonesian higher education

Abstrak

Tulisan ini mengkaji pergeseran fokus dosen pendidikan tinggi di Indonesia—khususnya di institusi Kristen—dari pengajaran ke penelitian akibat kebijakan akademik yang menekankan publikasi ilmiah. Dengan pendekatan studi pustaka dan kerangka *Scholarship of Teaching and Learning* (SoTL), artikel ini menelusuri perkembangan global, tantangan konseptual, serta relevansi SoTL bagi integrasi iman dan pembelajaran. Kajian ini menunjukkan bahwa meskipun praktik SoTL di Indonesia dan institusi Kristen masih terbatas, pendekatan ini memiliki potensi strategis untuk memperkuat pedagogi reflektif, kolaboratif, dan transformatif. Artikel ini juga menawarkan rekomendasi untuk membangun ekosistem SoTL berbasis iman dalam konteks pendidikan tinggi Kristen di Indonesia.

Kata Kunci: SoTL, integrasi iman dan pembelajaran, pedagogi berbasis iman, pendidikan tinggi Indonesia

Pendahuluan

Dalam dua dekade terakhir, universitas riset menjadi pusat perhatian dalam transformasi pendidikan tinggi global. Altbach (2011) menegaskan bahwa institusi ini memainkan peran strategis dalam perekonomian dunia yang berbasis pengetahuan di abad ke-21, sebagai penghubung antara sistem ilmiah nasional dan komunitas global. Pengakuan terhadap pentingnya universitas riset mendorong banyak negara, termasuk Indonesia, untuk mentransformasi perguruan tinggi menjadi pusat riset dan inovasi. Kebijakan nasional pun mengarahkan pendidikan tinggi agar mengembangkan *research mindset* di kalangan dosen dan mahasiswa sebagai bagian dari strategi peningkatan daya saing global (Kemendikbudristek, 2025).

Fenomena ini berdampak luas, termasuk pada munculnya ketimpangan antara penghargaan terhadap riset dan pengajaran. Di

tingkat global, peningkatan tekanan terhadap dosen untuk memproduksi karya ilmiah tanpa diimbangi penghargaan yang setara terhadap pengajaran menciptakan ketidakseimbangan peran. Menurut Bennett et.al (2018), para dosen di berbagai negara Eropa mengaku bahwa kontribusi pengajaran mereka jarang diakui dalam sistem evaluasi kinerja, dan hal ini secara langsung menghambat pengembangan inovasi pedagogis yang seharusnya menjadi inti dari pendidikan tinggi. Sementara itu, penelitian terbaru oleh Bull et.al (2024) menunjukkan bahwa banyak akademisi mengalami konflik antara ekspektasi kelembagaan untuk menghasilkan publikasi dan hasrat pribadi mereka untuk mengajar secara bermakna, terutama di lingkungan perguruan tinggi yang semakin berorientasi pada performa dan produktivitas riset.

Situasi serupa mulai terlihat di Indonesia, di mana Tridharma Perguruan Tinggi menempatkan pengajaran, penelitian, dan pengabdian sebagai tiga pilar utama. Namun dalam praktiknya, kegiatan penelitian dan publikasi cenderung mendapat perhatian dan penghargaan lebih besar daripada pengajaran. Publikasi ilmiah menjadi komponen utama dalam kenaikan jabatan karena memberikan angka kredit yang tinggi dan menjadi syarat wajib pada jenjang tertentu (LLDikti3, 2025), sementara inovasi pedagogis belum diakui secara setara dalam sistem penilaian dan angka kredit dosen. Akibatnya, pengajaran—yang sejatinya merupakan ruang utama formasi intelektual dan karakter melalui interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa—sering kali kurang mendapatkan pengakuan strategis. Inovasi dalam pengajaran jarang didorong secara sistemik, dan kualitas pengajaran belum menjadi indikator utama dalam pengambilan keputusan institusional. Paradoks pun muncul: pendidikan tinggi bertujuan membentuk lulusan yang berkualitas, namun sarana utamanya—yakni pengajaran—belum memperoleh perhatian proporsional dalam sistem evaluasi dan pengembangan karier dosen.

Dalam konteks ini, munculnya gerakan *Scholarship of Teaching and Learning* (SoTL) sebagai upaya untuk mengembalikan martabat pengajaran yang selama ini kurang dihargai dibandingkan penelitian (Boyer 1990; Hutchings 2010; Hutchings et.al 2011). SoTL mengusulkan paradigma baru dalam melihat pengajaran, yakni sebagai aktivitas ilmiah yang layak diteliti, direfleksikan, dan dibagikan. SoTL juga mengajak para dosen untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga mengembangkan praktik

pengajarannya secara kritis dan berbasis bukti, sehingga mendorong peningkatan kualitas belajar secara berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, tulisan ini juga ingin mengeksplorasi bagaimana pendekatan SoTL dapat diperkaya oleh iman Kristen dalam konteks pendidikan tinggi Kristen di Indonesia. Jika mengajar adalah bentuk panggilan, maka inovasi dalam pengajaran bukan sekadar tuntutan profesional, melainkan bagian dari tanggung jawab spiritual. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen ke dalam prinsip-prinsip SoTL, diharapkan dapat membangun pendekatan pedagogi yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga transformatif secara etis dan spiritual.

Dengan rumusan masalah tersebut, artikel ini bertujuan untuk menawarkan SoTL sebagai pendekatan strategis untuk memulihkan posisi pengajaran, dan menggali bagaimana pendekatan pedagogi berbasis iman Kristen dapat memperkaya dan menghidupi semangat SoTL dalam konteks Indonesia.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelusuran literatur sistematis sebagai metode utama, dengan tujuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyintesis secara kritis literatur yang relevan mengenai SoTL dan pengembangan pedagogi berbasis iman Kristen dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Metode ini bersifat tidak langsung (*non-contact*), karena tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, tetapi bertumpu pada pemahaman mendalam terhadap kajian ilmiah yang telah ada (Lin, 2009). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyintesis teori, kebijakan, dan hasil studi empiris dari berbagai sumber yang relevan. Data dikumpulkan dari jurnal ilmiah, buku akademik, laporan kebijakan pemerintah, serta publikasi dari lembaga pendidikan tinggi di Indonesia dan luar negeri.

Fink (2019) menjelaskan bahwa kajian literatur sistematis merupakan metode eksplisit dan dapat direplikasi untuk menyusun pemahaman utuh terhadap karya-karya akademik yang telah dipublikasikan. Dengan menerapkan kriteria inklusi yang jelas dan proses sintesis yang reflektif, penelitian ini berupaya meminimalkan bias dan menghasilkan pijakan

konseptual yang kuat (Snyder, 2019). Selain itu, pendekatan *meta-narrative* digunakan untuk memahami keragaman perspektif dalam praktik SoTL lintas budaya, sekaligus mengkaji peluang integrasi antara praktik pedagogi Kristen dan penghargaan terhadap pengajaran dalam sistem akademik Indonesia yang berorientasi riset. Strategi ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan konstruktif bagi pengembangan kerangka konseptual maupun praksis SoTL di perguruan tinggi Kristen di Indonesia.

Pembahasan

Bagian ini disusun dengan pendekatan piramida terbalik. Bagian awal membahas secara umum tentang sejarah dan konsep SoTL, serta prinsip-prinsip utamanya. Selanjutnya, fokus diarahkan pada perkembangan dan peran SoTL di negara-negara Barat, lalu secara khusus di Asia dan di Indonesia. Setelah itu, artikel mengeksplorasi relevansi SoTL dalam konteks pendidikan tinggi Kristen, serta alasan mengapa pendekatan ini penting bagi perguruan tinggi Kristen, termasuk di Indonesia. Sebagai penutup, disajikan rekomendasi strategis untuk mendorong pengembangan SoTL berbasis iman dalam konteks pendidikan tinggi Kristen Indonesia.

Konsep *Scholarship of Teaching and Learning* (SoTL)

Konsep *Scholarship of Teaching and Learning* (SoTL) muncul sebagai respons terhadap perdebatan panjang yang melelahkan mengenai dikotomi antara riset dan pengajaran di pendidikan tinggi, khususnya dalam konteks Amerika (Boyer, 1990; Barnett, 2005). Isu utama dalam perdebatan ini mencakup relasi antara pengajaran dan riset—apakah keduanya saling menunjang atau justru bertentangan—serta sistem karier dan penghargaan akademik yang lebih mengutamakan riset, sehingga menimbulkan konflik loyalitas di kalangan dosen antara penelitian individual dan tuntutan institusional untuk mengajar dan melayani (Glassick et al., 1997; Brew, 2010; Bak & Kim, 2015).

Dalam upaya menjembatani kesenjangan tersebut, Ernest L. Boyer dalam bukunya *Scholarship Reconsidered* (1990) memperkenalkan istilah *Scholarship of Teaching and Learning* (SoTL). Dalam karya tersebut, Boyer (1990) menawarkan paradigma baru yang memperluas makna

scholarship yang selama ini terlalu sempit karena hanya difokuskan pada riset tradisional. Ia menyarankan bahwa pengajaran yang efektif juga layak diposisikan sebagai bentuk pencapaian akademik, asalkan dilakukan dengan pendekatan yang reflektif, sistematis, dan terbuka untuk dikritisi dan dikembangkan lebih lanjut. Pendekatan ini menjadi fondasi bagi pengembangan SoTL sebagai gerakan yang menempatkan pengajaran dalam posisi strategis dalam agenda keilmuan perguruan tinggi.

Ernest L. Boyer (1990) mengusulkan empat bentuk utama dari *scholarship* dalam pendidikan tinggi—*discovery*, *integration*, *application*, dan *teaching*—yang saling terhubung satu sama lain. Pertama, *Scholarship of discovery* merujuk pada penelitian dalam bidang keilmuan tertentu yang bertujuan menghasilkan pengetahuan baru. Bentuk *scholarship* ini sering disebut sebagai penelitian dasar (*basic research*), yang ditandai oleh “komitmen mendalam terhadap pencarian pengetahuan demi pengetahuan itu sendiri, menjunjung tinggi kebebasan dalam penyelidikan ilmiah, dan mengikuti proses investigasi secara disiplin ke mana pun penemuan itu mengarah” (Boyer, 1990, hlm. 17).

Kedua, *scholarship of integration* melibatkan yakni upaya untuk “membuat keterkaitan lintas disiplin ilmu dan menempatkan bidang-bidang spesialisasi dalam konteks yang lebih luas” (Boyer, 1990, hlm. 19). Sejak munculnya spesialisasi, banyak akademisi terjebak dalam batas disiplin masing-masing, sehingga pendekatan interdisipliner dan integratif menjadi sangat penting untuk menafsirkan data serta mengungkap wawasan baru yang dapat menjangkau audiens yang lebih luas.

Ketiga, *Scholarship of application*, yang juga dikenal sebagai *scholarship of engagement*, merujuk pada aktivitas ilmiah yang mengintegrasikan teori dan praktik untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan dunia secara nyata. Pelayanan akademik yang berorientasi pada orthopraxis ini membuka kemungkinan munculnya wawasan-wawasan baru, karena “teori dan praktik saling berinteraksi secara vital dan saling memperbarui” ; dan dalam konteks ini, para akademisi bertanya: *Bagaimana pengetahuan dapat diterapkan secara bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah?* dan *Bagaimana*

penerapan ini memberi makna baru bagi teori itu sendiri? (Boyer, 1990, hlm. 23).

Keempat, *scholarship of teaching*—yang sering kali terabaikan dalam kehidupan perguruan tinggi—memahami pengajaran sebagai upaya ilmiah yang dinamis. Salah satu penyebabnya adalah anggapan umum bahwa siapa pun yang pernah menjadi mahasiswa tentu dapat mengajar. Padahal, Boyer (1990) menekankan bahwa pengajaran mencakup “segala analogi, metafora, dan gambaran yang membangun jembatan antara pemahaman pengajar dan pembelajaran mahasiswa” (hlm. 23), sehingga pengajaran yang baik bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara berpikir, membangun pemahaman, dan menciptakan dialog kreatif antara dosen dan mahasiswa. Boyer menyatakan bahwa pengajaran yang bermutu harus dirancang secara hati-hati, terus dievaluasi, dan berkontribusi langsung terhadap perkembangan keilmuan. Sayangnya, aspek ini seringkali terabaikan di banyak perguruan tinggi karena diasumsikan bahwa semua orang yang pernah menjadi mahasiswa pasti bisa mengajar. Padahal, pertanyaan reflektif seperti *Bagaimana pengetahuan dapat ditransmisikan dan dipelajari secara efektif?* adalah fondasi penting dari pengajaran sebagai bentuk *scholarship* sejati (Boyer, 1990, hlm. 24).

Prinsip-Prinsip Pendekatan SoTL

Scholarship of Teaching and Learning (SoTL) merupakan pendekatan yang bertujuan meningkatkan mutu pengajaran dan pembelajaran melalui praktik reflektif yang berbasis bukti dan dapat ditinjau oleh komunitas akademik. SoTL tidak hanya mendorong dosen untuk menjadi pengajar yang reflektif dan inovatif, tetapi juga mendorong mereka untuk membagikan temuan praktik mengajarnya secara publik agar dapat ditelaah oleh komunitas akademik yang lebih luas (Felten, 2013; Hutchings et al., 2011).

Felten (2013) merumuskan lima prinsip utama praktik SoTL yang baik, yang kini diakui secara luas sebagai tolok ukur internasional dalam menilai kualitas kegiatan SoTL. Pertama, *penyelidikan terfokus pada pembelajaran mahasiswa*, yaitu mengajukan pertanyaan yang jelas dan reflektif mengenai bagaimana dan mengapa mahasiswa belajar dalam konteks tertentu. Kedua, *berakar pada konteks*, di mana SoTL

memperhatikan latar belakang kelas, disiplin ilmu, budaya institusi, dan karakteristik mahasiswa. Ketiga, *metodologis yang kuat*, artinya menggunakan pendekatan penelitian yang sesuai dan ketat untuk mengaitkan pertanyaan inkuiri dengan bukti nyata dari proses pembelajaran mahasiswa. Keempat, *dilakukan dalam kemitraan dengan mahasiswa*, tidak hanya sebagai subjek penelitian tetapi juga sebagai mitra dalam proses inkuiri pembelajaran. Kelima, *dipublikasikan secara layak dan terbuka*, sehingga hasilnya dapat menjadi milik bersama (*community property*) untuk dikaji ulang, diterapkan, atau dikembangkan lebih lanjut oleh dosen lain (Felten, 2013).

Selain prinsip-prinsip tersebut, literatur lain memperkuat bahwa *refleksi kritis* merupakan landasan utama SoTL. Dosen dituntut untuk tidak hanya berefleksi berdasarkan intuisi atau pengalaman, tetapi secara sistematis mengevaluasi praktik mengajarnya berdasarkan data dan bukti (Brookfield, 2017). Hal ini dilakukan melalui pendekatan berbasis *bukti empiris*, misalnya dengan menggunakan survei mahasiswa, observasi kelas, hasil belajar, hingga wawancara dan portofolio reflektif (Hutchings, 2000; Kreber, 2002).

SoTL juga bersifat *publik dan kolaboratif*, yakni setiap hasil penelitian dan refleksi disebarluaskan dalam bentuk publikasi ilmiah, seminar, maupun forum diskusi terbuka. Tujuannya bukan sekadar untuk pengakuan akademik, tetapi perbaikan berkelanjutan atas pengajaran dan pembelajaran dalam konteks pendidikan tinggi (Shulman, 1999; Almeida, 2000). SoTL juga kontekstual dan disipliner, artinya tidak ada satu bentuk tunggal SoTL, melainkan pertanyaan dan metodologinya akan disesuaikan dengan karakteristik setiap bidang studi (Gurung et al., 2009).

Dengan demikian, pendekatan SoTL tidak hanya memperkaya praktik pengajaran dosen, tetapi juga memperkuat budaya akademik yang kolaboratif, reflektif, dan berbasis bukti. Penerapannya di konteks pendidikan tinggi, termasuk di institusi Kristen, membuka ruang untuk menyelaraskan misi institusi dengan praktik pedagogis yang bermakna dan transformatif.

Perkembangan dan Peran SoTL di Negara-negara Barat

Sejak diperkenalkan oleh Ernest L. Boyer pada tahun 1990, gerakan *Scholarship of Teaching and Learning* (SoTL) terus berkembang secara signifikan dalam dunia pendidikan tinggi. Huber dan Hutchings (2005) mencatat bahwa minat dosen terhadap SoTL meningkat pesat dan memberikan dampak positif bagi pembelajaran mahasiswa, seiring dengan semakin kuatnya komitmen institusional terhadap pengembangan pengajaran. SoTL kini perlahan menjadi bahasa umum dalam pengembangan profesional dosen, dengan pergeseran perhatian terhadap pengajaran dari posisi marginal menuju arus utama kelembagaan. Perkembangan ini juga diikuti oleh munculnya berbagai struktur pendukung seperti pusat pengembangan pembelajaran dan forum diskusi antar dosen di lingkungan kampus (Huber & Hutchings, 2005). Perubahan perspektif pun terjadi: tantangan pedagogis yang sebelumnya dianggap sebagai kelemahan kini dipandang sebagai peluang untuk investigasi ilmiah dan pertukaran ide (Shulman, 2004). Shulman (1993) bahkan menyebut pengajaran sebagai “*community property*”, dan mengusulkan gagasan *teaching commons*—ruang konseptual dan fisik yang mendorong keterbukaan dan kolaborasi dalam praktik mengajar.

Secara kelembagaan, gerakan SoTL juga mendorong transformasi kebijakan kampus terkait sistem karier dan penghargaan bagi dosen. Huber dan Hutchings (2005) menegaskan pentingnya peninjauan ulang terhadap prioritas, tanggung jawab, dan bentuk penghargaan yang melekat pada profesi akademik, khususnya terkait dengan pengajaran. Gerakan ini juga telah meluas secara global melalui pembentukan *International Society for the Scholarship of Teaching and Learning* (ISSoTL) pada tahun 2004, yang berhasil menarik partisipasi dari ratusan akademisi dari berbagai negara. Di Amerika Serikat sendiri, dukungan terhadap SoTL diperkuat oleh berbagai inisiatif seperti *Carnegie Academy for the Scholarship of Teaching and Learning* (CASTL) pada tahun 1997 (Carnegie Foundation, 2016) dan *Liberal Education and America's Promise* (LEAP) (AACU, 2016). Selama lebih dari dua dekade, SoTL telah mendorong transformasi dalam praktik mengajar, pembentukan komunitas akademik, serta perubahan budaya institusional di pendidikan tinggi. Namun demikian, pengaruh SoTL secara struktural masih lebih terasa di tingkat individu dosen daripada pada level departemen atau kebijakan institusional secara luas (Hutchings, 2010).

Perkembangan SoTL di luar Amerika Serikat menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam skala global. Meskipun SoTL berakar kuat di konteks Amerika, tantangan dalam penyamaan persepsi lintas negara mendorong lahirnya pendekatan *SoTL Without Borders*, yang mengedepankan kolaborasi internasional sebagai strategi utama untuk memperkuat keberlanjutan gerakan ini (MacKenzie & Meyers, 2012). Inisiatif seperti pendirian *International Society for the Scholarship of Teaching and Learning* (ISSOTL) dan praktik kolaboratif seperti *International Network for Learning and Teaching Geography in Higher Education* (INLT) membuktikan potensi besar kolaborasi lintas batas negara dan disiplin. Di Australia, inisiatif *South Australian/Northern Territory Promoting Excellence Network* (SANTPEN) berhasil membangun budaya SoTL antar institusi melalui kolaborasi strategis meski dengan sumber daya terbatas, membuktikan bahwa SoTL dapat menjadi landasan pengembangan profesional dan kualitas pembelajaran yang diakui secara institusional dan nasional (West & Stephenson, 2016). Selain itu, studi Kensington-Miller et al. (2022) memperkuat peran penting para praktisi SoTL sebagai “broker” lintas level organisasi dan disiplin, yang tidak hanya memediasi perubahan budaya akademik, tetapi juga membangun identitas, legitimasi, dan komunitas global bagi para pelaku SoTL. Secara keseluruhan, dinamika SoTL global terus berkembang menuju ekosistem pembelajaran yang lebih kolaboratif, reflektif, dan transformatif di pendidikan tinggi.

Perkembangan dan Peran SoTL di Asia

Perkembangan SoTL di Asia menunjukkan dinamika yang beragam tergantung pada konteks nasional dan budaya institusional masing-masing negara. Di Malaysia, Mohd-Yusof dan Samah (2022) menunjukkan bagaimana praktik SoTL dapat tumbuh dari level mikro di ruang kelas hingga berdampak di level institusional (meso) dan nasional (makro). Dimulai dari pendekatan pembelajaran berpusat pada mahasiswa dalam mata kuliah teknik yang menantang, refleksi dan diseminasi praktik ini berkembang menjadi sesi pelatihan institusional, yang akhirnya menghasilkan program pelatihan terstruktur dan pendirian *center of excellence*. Pengalaman ini memperlihatkan potensi SoTL untuk mendorong inovasi pedagogis dan pengembangan profesional secara luas, serta membuktikan bahwa refleksi dan berbagi praktik secara

sistematis dapat menjadi pendorong utama transformasi pendidikan tinggi.

Di Tiongkok, Jianmei Xu (2025) menyoroti tantangan budaya akademik yang lebih menekankan penelitian dibandingkan pengajaran di universitas. Melalui refleksi, laporan praktik, dan wawancara kelompok, Xu menekankan pentingnya kesadaran reflektif dalam melatih calon guru. Dalam usahanya memfasilitasi *workshop* dan proyek-proyek SoTL sebagai praktik komunitas, ia mengamati masih rendahnya komitmen individu dosen terhadap SoTL dan merekomendasikan agar SoTL dimasukkan dalam kebijakan nasional dan dibentuknya asosiasi SoTL nasional guna memperkuat pengembangan praktik ini secara sistemik.

Sementara itu, di Pakistan dan Jepang, SoTL menghadapi tantangan yang lebih berkaitan dengan budaya institusional dan sosial. Gauthier (2025) mencatat pentingnya *cultural humility* dan pendekatan responsif budaya dalam mengembangkan SoTL di universitas di Pakistan. Dengan melibatkan suara mahasiswa dan membangun kolaborasi antar fakultas, SoTL menjadi sarana untuk menavigasi kompleksitas budaya dan memicu inovasi pengajaran. Di Jepang, Yasuoka dan Inoue (2025) melaporkan bahwa sejak 2005, Teikyo University telah menjadi pelopor dalam mengintegrasikan SoTL melalui dukungan pimpinan universitas dan Pusat Pengajaran dan Pembelajaran (*Center of Teaching and Learning*). Meskipun efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan, mereka mencatat kurangnya diskusi kolektif mengenai pendidikan di kalangan akademisi Jepang, yang dapat dijembatani melalui SoTL sebagai alat untuk membangun budaya dialog dan pengembangan pengajaran yang berkelanjutan.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan SoTL di Asia menunjukkan dinamika yang kaya dan kontekstual, sebagaimana dirangkumkan oleh Kaur dan Noman (2025) bahwa praktik SoTL di Asia tidak hanya memperkaya kualitas pengajaran, tetapi juga menjadi sarana transformasi profesional yang relevan secara budaya. Hal ini memperkuat pentingnya SoTL sebagai pendekatan berbasis bukti yang mendorong inovasi pedagogis, kolaborasi lintas konteks, dan pengambilan kebijakan yang lebih mendukung praktik pengajaran yang bermakna di pendidikan tinggi Asia.

Perkembangan dan Peran SoTL di Indonesia

Literatur dan riset mengenai *Scholarship of Teaching and Learning* (SoTL) di Indonesia masih tergolong terbatas dan sulit diakses, namun sejumlah studi terbaru mulai menunjukkan arah yang menjanjikan melalui beragam praktik reflektif dan pendekatan berbasis bukti di berbagai bidang pendidikan. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, Manurung et al. (2025) mengidentifikasi bagaimana guru-guru di Sumatra Utara, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Barat menerapkan literasi berita politik sebagai kompetensi kewarganegaraan yang krusial di tengah meningkatnya misinformasi dan polarisasi politik. Meskipun menghadapi keterbatasan infrastruktur digital dan dukungan institusional, para guru menunjukkan kesadaran pentingnya pendekatan pedagogis reflektif seperti pembelajaran berbasis masalah dan deteksi hoaks sebagai bagian dari praktik SoTL.

Di sisi lain, Firza dan Karima (2024) menampilkan implementasi SoTL dalam pendidikan sejarah, dengan pendekatan eksperimen yang membandingkan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis dan analisis sumber sejarah mahasiswa calon guru. Melalui praktik langsung dan keterlibatan aktif, mahasiswa mampu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konten dan metodologi sejarah. Kedua studi ini mencerminkan bahwa meskipun SoTL di Indonesia masih dalam tahap awal, terdapat kesadaran dan upaya nyata untuk memanfaatkan refleksi sistematis guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme dosen.

Namun, inisiatif-inisiatif diatas masih bersifat sporadis dan belum terintegrasi secara sistemik ke dalam budaya akademik maupun kebijakan kelembagaan. Keterbatasan literatur dan kurangnya forum berbagi praktik terbaik menunjukkan bahwa gaung SoTL perlu lebih diperkuat di Indonesia. SoTL bukan hanya penting sebagai pendekatan untuk meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga sebagai upaya strategis untuk mengembalikan pengajaran sebagai inti dari misi pendidikan tinggi.

Hambatan Perkembangan SoTL: Konseptual, Metodologis, dan Institusional

Meskipun telah berkembang secara global selama lebih dari tiga dekade, gerakan SoTL masih terhambat perkembangannya oleh berbagai hal. Di berbagai universitas riset, dimana pengajaran masih diposisikan sebagai aktivitas subordinat dibandingkan riset ilmiah, yang lebih dihargai secara institusional. Fenomena ini diperkuat oleh meningkatnya jumlah staf akademik dengan kontrak *teaching-only* di Inggris, Amerika Utara, dan Australia—kelompok yang sering merasa terpinggirkan secara status, akses, dan peluang karier (Gretton & Raine, 2017; Bennett et al., 2018; Harlow et al., 2022). Studi juga menunjukkan bahwa meskipun mereka berkontribusi signifikan terhadap kualitas pembelajaran, pengakuan formal dari institusi tetap minim, terutama dalam sistem promosi dan insentif (Harlow et al., 2022).

Secara *konseptual*, SoTL juga menghadapi perdebatan terkait tujuan dan definisinya. Banyak pihak menyamakan SoTL dengan pengajaran bermutu atau riset pendidikan biasa, sementara lainnya menilai SoTL sebagai aktivitas ilmiah yang unik karena menggabungkan refleksi sistematis, pendekatan berbasis bukti, serta publikasi untuk konsumsi komunitas akademik (Shulman, 1998; Hutchings & Shulman, 1999). Namun, keragaman pemahaman ini memunculkan kebingungan terminologi dan menyulitkan penerapannya dalam sistem penilaian akademik. Boshier (2009) memperingatkan bahwa membedakan SoTL secara kaku dari bentuk *scholarship* lain justru bertentangan dengan semangat integratif Boyer (1990), dan memperparah kesulitan promosi bagi dosen pengajar.

Dari segi *epistemologis*, SoTL ditantang oleh ketidakjelasan metodologis. Karena SoTL lahir dari beragam disiplin, tidak ada satu metode baku dalam pelaksanaannya. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah SoTL harus tunduk pada logika riset kuantitatif atau membuka ruang bagi pendekatan reflektif dan kontekstual (Hutchings et al., 2011). Meski begitu, kualitas karya SoTL tetap harus memenuhi standar akademik seperti kejelasan tujuan, ketepatan metode, hasil yang signifikan, dan evaluasi kritis (Glassick et al., 1997). Namun, kekhasan SoTL yang sangat kontekstual juga menimbulkan isu transferabilitas, yakni keterbatasan penerapan temuan lintas konteks dan disiplin. Untuk itu, Walvoord (2000) menyarankan agar karya SoTL dimaknai sebagai sumber inspirasi heuristik, bukan panduan teknis yang harus direplikasi.

Di tingkat *institusional*, hambatan lain mencakup persepsi keliru terhadap pengajaran sebagai aktivitas bawaan yang tidak membutuhkan pelatihan khusus. Huber dan Hutchings (2005) mengkritik asumsi ini sebagai penyebab rendahnya pelatihan pedagogis bagi dosen baru dan mahasiswa pascasarjana, serta ketidaktertarikan terhadap inovasi pengajaran. Di samping itu, komersialisasi pendidikan tinggi turut memperlemah posisi SoTL, terutama di bidang sains dan teknik, di mana riset eksperimental dianggap lebih mendatangkan pendanaan dan reputasi bagi universitas (Shin & Toutkoushian, 2011). Tekanan pasar menyebabkan fokus institusi bergeser dari kualitas pembelajaran ke produk riset yang laku dijual.

Meskipun SoTL telah memberi kontribusi penting bagi budaya pengajaran, seperti memperkuat pengetahuan pedagogis dosen (Shulman, 2004), mempromosikan pedagogi yang berpusat pada mahasiswa (Hutchings et al., 2011), serta memperdalam pemahaman atas kompleksitas pengajaran di perguruan tinggi (Miller-Young, 2015), pengaruhnya masih terbatas di tingkat individu. Untuk mendorong perubahan yang lebih luas, SoTL perlu diintegrasikan dalam sistem penjaminan mutu, pelatihan pedagogis mahasiswa pascasarjana, dan pengembangan profesional dosen (McKinney, 2004; Huber & Hutchings, 2005). Dengan dukungan budaya institusional dan struktur yang mendukung, seperti di Washington State University dan Charleston College, SoTL terbukti mampu menghasilkan peningkatan hasil belajar mahasiswa secara signifikan (Condon et al., 2006).

SoTL dalam Konteks Pendidikan Tinggi Kristen

Meskipun gerakan SoTL mengalami perluasan global, perhatian dari institusi pendidikan tinggi Kristen terhadap gerakan ini masih minim. Smith et al. (2014) mencatat bahwa sebagian besar perguruan tinggi Kristen memiliki pernyataan misi eksplisit yang menekankan pengalaman belajar yang holistik dan terintegrasi dengan iman. Namun, mereka mengkritisi bahwa klaim ambisius tersebut belum didukung oleh penelitian pedagogis yang sistematis. Dalam praktiknya, pedagogi cenderung direduksi menjadi persoalan teknis. Dengan kata lain, meskipun integrasi iman dan ilmu telah membentuk cara pandang para akademisi lintas disiplin, hal ini belum diikuti oleh pengembangan pedagogi yang dibentuk secara mendalam oleh iman.

Smith et al. (2014) mengidentifikasi dua penyebab utama dari kondisi ini. *Pertama*, mayoritas dosen di perguruan tinggi Kristen adalah lulusan program pascasarjana di universitas riset sekuler ternama, di mana pelatihan pedagogis—apalagi integrasi iman dalam praktik mengajar—sangat terbatas atau bahkan tidak ada. Saat menjadi dosen, mereka cenderung meniru gaya dan pendekatan pengajaran yang mereka alami sendiri, yang oleh Shulman (2005) disebut sebagai *apprenticeship of observation*. *Kedua*, daripada menarik diri, gerakan integrasi iman dan pembelajaran (*the integration of faith and learning*) mendorong para intelektual Kristen untuk berkontribusi di ranah akademik yang lebih luas melalui riset and publikasi. Ironisnya, keinginan untuk memberi pengaruh di arena akademik sekuler justru memperkuat hierarki keilmuan dimana riset dipandang lebih prestisius daripada pengajaran (Smith et al., 2014, hlm. 77). Akibatnya, energi dan perhatian akademisi Kristen lebih tersedot untuk membangun kredibilitas ilmiah ketimbang mengembangkan praktik pedagogis yang terintegrasi dengan iman. Lebih jauh, berbagai hambatan struktural yang menghambat kemajuan SoTL secara umum seperti dipaparkan di atas juga ditemukan dalam konteks pendidikan tinggi Kristen. Berbagai tantangan struktural seperti sistem kenaikan jabatan fungsional berdasarkan penelitian menjadi tekanan yang menghambat berkembangnya SoTL di lembaga pendidikan tinggi Kristen (Smith et al., 2014, hlm. 77).

Keterlibatan intelektual Kristen dalam riset dan publikasi pedagogis berbasis iman masih sangat terbatas. Smith et al. (2014) menemukan bahwa dari 9.028 artikel dalam 26 jurnal Kristen lintas disiplin selama 1970–2009, hanya 895 artikel (9,91%) yang membahas isu pedagogis seperti pembelajaran mahasiswa, praktik kelas, dan desain kurikulum (hlm. 80). Sebagian besar kontribusi tersebut (57,80%) berasal dari jurnal pendidikan, sementara jurnal di luar bidang tersebut—termasuk jurnal keagamaan—hanya menyumbang sebagian kecil. Bahkan dalam disiplin yang dianggap pelopor integrasi iman dan ilmu seperti sastra, sejarah, dan filsafat, hanya 46 artikel yang membahas pedagogi. Selain itu, sebagian besar tulisan pedagogis yang ada bersifat filosofis dan kurang aplikatif bagi praktik pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan riset pedagogis dalam pendidikan tinggi Kristen masih minim, terutama dalam hal kontribusi yang bersifat empiris, praktis, dan lintas disiplin.

Upaya untuk mendorong keterlibatan para intelektual Kristen dalam SoTL mulai terlihat, antara lain melalui proyek multi-tahun di Azusa Pacific University (APU) yang dilaporkan oleh Roso et al. (2022). Dalam proyek ini, para dosen dari berbagai disiplin melakukan penelitian kolaboratif untuk memahami relasi pedagogis antara *service-learning* dan integrasi iman akademik (*faith integration*) dalam konteks kelas. Inisiatif ini merupakan respon terhadap adanya kesenjangan literatur dalam SoTL berbasis iman dan pentingnya bukti empirik yang dapat memperkuat misi pendidikan tinggi Kristen (Smith et al., 2014). Upaya mempromosikan SoTL dan mendorong keterlibatan akademisi Kristen masih merupakan sebuah perjalanan panjang yang membutuhkan komitmen bersama, pembinaan berkelanjutan, dan ekosistem akademik yang mendukung.

Pentingnya SoTL bagi Pendidikan Tinggi Kristen

Pendekatan SoTL memiliki signifikansi tersendiri bagi pendidikan tinggi Kristen karena beberapa alasan utama. *Pertama*, SoTL berkaitan erat dengan gerakan *Integration of Faith and Learning* (IFL), yang selama beberapa dekade terakhir telah memberi pengaruh besar terhadap arah dan praktik pendidikan tinggi Kristen (Smith et al., 2014). Jika gerakan *Integration of Faith and Learning* berupaya menjawab pemisahan antara iman dan pembelajaran—yang melahirkan dikotomi antara fakta dan nilai, antara pengetahuan intelektual dan spiritual, antara yang sakral dan yang sekuler (Gaebelein, 1954; Holmes, 1975; Badley, 1994; Dockery, 2000; Matthews & Gabriel, 2001; Van Zanten, 2011)—maka SoTL hadir sebagai respons konkret terhadap pertanyaan: seperti apakah bentuk nyata pembelajaran yang mengintegrasikan iman dalam praktik pengajaran dan pembelajaran? *Pedagogi* menjadi tempat penting bagi terjadinya integrasi iman dan ilmu, dan sekaligus menjadi sarana utama dalam pendidikan tinggi Kristen untuk menyediakan pengalaman formasi yang membentuk perkembangan holistik mahasiswa. Bahasa formasi mengandaikan bahwa *apa yang kita ajarkan* dan *bagaimana kita mengajarkannya* akan membentuk diri mahasiswa (Feenstra, 2016). Smith et al. (2014, hlm. 86) merumuskannya secara tajam dalam bentuk pertanyaan: “Apakah praktik pengajaran dan pembelajaran kita sungguh konsisten dengan kerangka Kristen yang kita anut, dan mendukung jenis pertumbuhan yang kita klaim ingin tanamkan dalam diri mahasiswa?”

Kedua, dosen-dosen di institusi Kristen tidak kebal terhadap isolasi pedagogis maupun semangat kompetisi yang tidak sehat di dunia akademik. Struktur organisasi di banyak institusi pendidikan tinggi secara historis telah membentuk pola kubu masing-masing disiplin ilmu yang melahirkan persaingan akademik yang tidak sehat (Boyd, 2011; Thorp & Goldstein, 2010). Sebaliknya, nilai-nilai kolegialitas dan kolaborasi yang menjadi inti dalam SoTL justru sejalan dengan visi pendidikan tinggi Kristen yang menghargai komunitas pembelajaran (*learning community*) (Mallard, 2006). Melalui pendekatan SoTL, para pendidik Kristen dapat mengidentifikasi tantangan pedagogis mereka, melakukan investigasi secara sistematis, dan membagikan temuan mereka kepada komunitas akademik. Proses inkuiri ini menciptakan ruang untuk belajar dan bertumbuh bersama rekan sejawat (Hatch, 2006), serta membuka kemungkinan terbentuknya jaringan kerjasama lintas disiplin ilmu di kampus, seperti pusat studi (*learning center*) atau institut, yang dapat meminimalkan isolasi dan mendorong kolaborasi (Boyd, 2011). Penelitian Mallard dan Atkins (2004) di perguruan tinggi Kristen menunjukkan bahwa kolaborasi dan dukungan komunitas menjadi motivator penting bagi dosen untuk tetap bertumbuh dalam karya ilmiahnya, walau harus membagi waktu dengan tanggung jawab mengajar, membimbing mahasiswa, meneliti, dan melayani masyarakat.

Ketiga, SoTL juga menyediakan sarana untuk menjawab isu keadilan (*justice*) dalam pendidikan (Smith, Um, & Beversluis, 2014). Ketika institusi Kristen membuka diri bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang, gaya belajar, bahkan dari konteks internasional yang menggunakan bahasa Inggris yang adalah bahasa kedua bagi mahasiswa, muncul pertanyaan penting: apakah para dosen mengetahui cara mengajar yang memungkinkan semua mahasiswa belajar dan berkembang? SoTL berperan dalam memperluas pengetahuan konten pedagogis dan kemampuan dosen dalam melakukan penalaran pedagogis—yakni memilih bentuk pengajaran terbaik yang sesuai dengan materi pelajaran dan dinamika mahasiswa (Shulman, 1987; Trigwell & Shale, 2004). Dengan kata lain, agar pembelajaran bermakna dapat terjadi, dosen perlu “mentransformasikan pengetahuan konten yang dimiliki menjadi bentuk-bentuk yang secara pedagogis kuat dan sekaligus adaptif terhadap variasi kemampuan dan latar belakang mahasiswa” (Shulman, 1987, hlm. 15).

Keempat, pendekatan inkuiri dalam SoTL menawarkan kerangka kerja yang menjanjikan bagi dosen Kristen untuk mengevaluasi pendekatan pedagogis masa lalu maupun sekarang, sekaligus mengembangkan alternatif yang lebih baik dalam konteks spesifik mereka. Mengacu pada narasi besar Alkitab—ciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pemulihan—SoTL memungkinkan pendidik Kristen untuk mengajukan pertanyaan: pembelajaran seharusnya seperti apa? (*What ought*); menganalisis praktik mengajar saat ini yang mungkin bersifat menindas atau hanya berfokus pada fakta dan pembelajaran dangkal (*What is*); lalu menantang mereka untuk merancang bentuk pengajaran yang lebih membebaskan, memberdayakan, dan mendorong pembelajaran aktif-mendalam (*What can/will be*) (Freire, 1970; Bain, 2004; Wolters, 2005).

Kelima, banyak pendidik Kristen memandang pengajaran sebagai panggilan hidup (*vocation*), entah dari Tuhan maupun dari masyarakat, untuk melayani sesama (Schwehn, 2002; Migliazzo, 2002; Watzke, 2005). Namun, makna pengajaran sebagai panggilan perlahan tergerus oleh proses sekularisasi dan profesionalisasi (Schwehn, 2002, hlm. 396). Schwehn menyayangkan bahwa ketika pengajaran hanya dilihat sebagai aktivitas profesional, maka peran ini direduksi menjadi “sekumpulan metode dan teknik” (2002, hlm. 401). SoTL hadir sebagai respons yang tepat atas situasi ini. Melalui SoTL, pendidikan tinggi Kristen tidak hanya mencari metode pengajaran terbaik untuk memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, tetapi juga mengafirmasi kepada para dosen bahwa mengajar adalah tugas mulia dan panggilan kudus yang patut dihargai. Integrasi iman perlu terjadi secara holistik—dalam panggilan dan keberadaan seorang pendidik (*being*), disiplin ilmu (*knowing*), dan praktik pengajaran (*doing*)—karena sejatinya “kita mengajar dari siapa diri kita” (Lo, 2020; Palmer, 2007, hlm. 2).

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan SoTL penting bagi pendidikan tinggi Kristen karena melengkapi gerakan *integrasi iman dan pembelajaran*. Lebih dari itu, SoTL memberikan berbagai manfaat penting bagi pendidikan tinggi Kristen dengan: mendorong terciptanya kolaborasi serta komunitas pengajaran dan pembelajaran yang saling mendukung; memperkaya pengetahuan konten pedagogis serta kemampuan penalaran pedagogis para dosen; mengafirmasi panggilan hidup dosen sebagai pendidik; serta menyediakan kerangka kerja untuk mengevaluasi praktik mengajar dan

merancang pendekatan pedagogis yang lebih efektif untuk pembelajaran mahasiswa yang bermakna.

Rekomendasi Strategis Bagi Pendidikan Tinggi Kristen di Indonesia

Menyadari pentingnya *Scholarship of Teaching and Learning* (SoTL) bagi pendidikan tinggi Kristen sebagai bentuk nyata dari integrasi iman dan pembelajaran yang holistik, pengembangan SoTL berbasis iman menjadi kebutuhan mendesak. SoTL bukan hanya menjembatani antara riset dan pengajaran, tetapi juga menghidupkan kembali peran pengajaran sebagai sarana formasi spiritual, intelektual, dan karakter mahasiswa.

Namun, survei singkat terhadap situs web sejumlah perguruan tinggi Kristen di Indonesia menunjukkan bahwa pusat studi yang secara khusus berfokus pada SoTL maupun integrasi iman dalam pembelajaran masih sangat minim. Beberapa inisiatif seperti *Center for Foundational Education* di Universitas Pelita Harapan (UPH, 2025) dan pendekatan transformasional berbasis Kristus di Universitas Kristen Petra (Petra Christian University, 2023) menunjukkan potensi arah tersebut, meskipun belum sepenuhnya menyentuh dimensi SoTL yang eksplisit. Situasi ini menegaskan perlunya pengembangan SoTL berbasis iman yang sistematis dan terstruktur di Indonesia. Berdasarkan praktik-praktik baik dari institusi pendidikan tinggi Kristen global, berikut adalah rekomendasi strategis untuk mendorong pengembangan SoTL berbasis iman di tingkat individu dan institusional.

1. Mendorong Inisiatif Pribadi Dosen Sebagai Peneliti Reflektif

Dosen Kristen dapat memulai praktik SoTL berbasis iman melalui refleksi dan eksperimen pedagogis dalam kelas mereka sendiri. Kent Sanders (2006), dosen keuangan dan ekonomi di Anderson University, mengubah pendekatan ceramah tradisional dengan menambahkan diskusi aktif dan strategi kreatif seperti *Top Ten Lists*. Tujuannya adalah mengaitkan konsep ekonomi dengan nilai-nilai iman Kristen. Setelah dua tahun, ia menemukan bahwa pendekatan ini meningkatkan partisipasi mahasiswa, memperdalam pemahaman, memperpanjang daya ingat terhadap materi, serta menciptakan suasana belajar yang lebih kolaboratif dan menyenangkan.

Sementara itu, Kenneth Weed (2006), profesor kimia di Oral Roberts University, menerapkan penulisan reflektif dalam kelas laboratorium. Mahasiswa diminta menuliskan pengalaman dan pemahaman mereka atas materi kimia dalam terang iman Kristen. Evaluasi hasil studi menunjukkan bahwa metode ini memperkaya pengalaman belajar laboratorium, meningkatkan kesadaran reflektif mahasiswa, dan memperdalam integrasi antara ilmu dan iman dalam konteks pembelajaran. Pengalaman individu seperti Sanders (2006) dan Weed (2006) menunjukkan bahwa dosen Kristen dapat secara kreatif mengembangkan pendekatan pedagogis berbasis iman melalui eksperimen pembelajaran yang terukur dan reflektif.

2. Membangun Ekosistem Institusional yang Mendukung SoTL

Contoh dari Kuyers Institute di Calvin University memperlihatkan pentingnya dukungan struktural bagi dosen yang ingin mengintegrasikan iman dan pedagogi. Lewat lokakarya, hibah penelitian, dan jaringan kolaboratif, Kuyers Institute memfasilitasi integrasi iman dan praktik mengajar dalam semangat SoTL (Kuyers Institute, 2025). Model ini dapat direplikasi dalam bentuk *Center for Teaching and Learning* (CTL) di institusi Kristen di Indonesia, yang bukan hanya menekankan efektivitas pengajaran, tetapi juga refleksi iman dalam setiap praktiknya.

3. Menyediakan Platform Publikasi dan Diseminasi

Langkah inovatif *Oral Roberts University* dengan meluncurkan jurnal *Scholarship of Teaching and Learning for Christians in Higher Education* (SoTL-CHED) menjadi contoh konkret perlunya ruang bagi publikasi dan pertukaran pengetahuan pedagogis berbasis iman (Baker, 2008; SoTL-CHED, 2012). Di Indonesia, institusi pendidikan Kristen dapat bekerja sama membangun jurnal khusus atau kolom tematik di jurnal pendidikan Kristen yang sudah ada, sebagai sarana diseminasi hasil SoTL lokal.

4. Merancang Program Pelatihan Dosen Baru yang Mengintegrasikan SoTL dan Faith-Informed Pedagogy

New Faculty Institute yang diselenggarakan oleh CCCU menjadi model pelatihan interdisipliner untuk memperlengkapi dosen pemula mengintegrasikan iman ke dalam praktik mengajar mereka (CCCU, 2016). Pelatihan serupa bisa diadaptasi secara kontekstual oleh asosiasi sekolah

atau lembaga pendidikan Kristen di Indonesia, untuk membangun kompetensi pedagogis berbasis iman sejak awal karier dosen.

5. Mengembangkan Proyek SoTL Kolaboratif Antar Disiplin

Proyek *Faith and Learning in Action* (FLA) di Azusa Pacific University, yang melibatkan 16 dosen dari 12 disiplin ilmu, menunjukkan kekuatan pendekatan lintas-disiplin dan kolaboratif dalam mengembangkan SoTL berbasis iman (Roso, Kaak, & LaPorte, 2022). Proyek semacam ini bisa menjadi inspirasi bagi konsorsium perguruan tinggi Kristen di Indonesia untuk merancang penelitian bersama mengenai dampak integrasi iman dan pedagogi dalam konteks lokal. Selain menghasilkan data empiris, pendekatan ini juga memperkuat jejaring dan budaya refleksi lintas institusi.

6. Menyediakan Arsip Daring dan Sumber Terbuka

Faith and Learning Channel (FLIC) dari CCCU menyediakan model repositori daring bagi praktik pedagogi berbasis iman yang telah ditinjau sejawat (CCCU, 2016). Indonesia membutuhkan platform serupa — sebuah pusat sumber daya digital yang memuat praktik baik, artikel pendek, refleksi pengajaran, dan alat bantu pedagogis yang dapat diakses dan dikembangkan bersama oleh komunitas dosen Kristen.

Upaya membangun ekosistem SoTL berbasis iman tidak dapat dilepaskan dari strategi yang bersifat sistemik dan kolaboratif. Baik dosen secara individual maupun institusi secara struktural perlu terlibat aktif dalam mengembangkan budaya pedagogi reflektif yang ditopang oleh riset, integritas iman, dan komunitas ilmiah. Pengalaman lembaga seperti Kuyers Institute, CCCU, dan APU memberi arah strategis yang relevan bagi konteks Indonesia: bahwa SoTL bukan hanya upaya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga bentuk kesetiaan akademik dalam menjalankan pendidikan yang berwawasan iman Kristen.

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, gerakan *Scholarship of Teaching and Learning* (SoTL) telah terbukti menjadi kekuatan transformatif dalam pendidikan tinggi di berbagai belahan dunia, khususnya di negara-negara Barat, dengan mengembalikan martabat pengajaran sebagai pilar utama dalam

pembentukan akademik. Gaungnya kini mulai terdengar di Indonesia, menawarkan respons strategis terhadap kompleksitas tantangan yang dihadapi—mulai dari ketimpangan fokus antara riset dan pengajaran hingga tekanan administratif yang menggerus ruang reflektif dosen. Dalam konteks pendidikan tinggi Kristen, SoTL berbasis iman menawarkan pendekatan yang lebih dalam dan utuh: bukan hanya integrasi iman dengan konten keilmuan, tetapi juga dengan praktik pedagogis sehari-hari. Ini adalah langkah penting menuju formasi mahasiswa yang menyeluruh—yang tidak memisahkan antara kepala dan hati, antara yang sakral dan yang sekuler—melainkan membentuk pribadi utuh yang berpikir kritis, beriman kokoh, dan bertindak dengan kasih serta tanggung jawab di tengah dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Almeida, P. A. (2010). Scholarship of teaching and learning: An overview. *The Journal of the World Universities Forum*, 3(2), 143–154. <https://doi.org/10.18848/1835-2030/CGP/v03i02/56669>
- Altbach, P. G. (2011). The past, present, and future of the research university. *Economic and Political Weekly*, 46(16), 65–73. <http://www.jstor.org/stable/41152107>
- Association of American Colleges and Universities (AACU). (2016). Liberal Education and America's Promise. Retrieved from <https://www.aacu.org/leap>
- Badley, K. (1994). The faith/learning integration movement in Christian higher education: Slogan or substance? *Journal of Research on Christian Education*, 3, 13–33. Retrieved from https://digitalcommons.georgefox.edu/soe_faculty/142
- Bain, K. (2004). *What the best college teachers do*. Harvard University Press.
- Baker, Ardith. 2008. "Commitment." *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning for Christians in Higher Education* 3, no. 1:1. <https://doi.org/10.31380/sotlched.3.1.1>

- Barnett, R. (2005). Introduction. In R. Barnett (Ed.), *Reshaping the university: New relationships between research, scholarship and teaching* (pp. 1–8). SRHE and Open University Press.
- Bennett, D., Roberts, L., Ananthram, S., & Broughton, M. (2018). What is required to develop career pathways for teaching academics? *Higher Education*, 75, 271–286. <https://doi.org/10.1007/s10734-017-0138-9>
- Boshier, R. (2009). Why is the scholarship of teaching and learning such a hard sell? *Higher Education Research and Development*, 28(1), 1–15. DOI:[10.1080/07294360802444321](https://doi.org/10.1080/07294360802444321)
- Boyer, E. L. (1990). *Scholarship reconsidered: Priorities of the professoriate*. The Carnegie Foundation for the Advancement of Teaching.
- Brookfield, S. D. (1995). *Becoming a critically reflective teacher*. Jossey-Bass.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Bull, S., Cooper, A., Laidlaw, A., Milne, L., & Parr, S. (2024). ‘You certainly don’t get promoted for just teaching’: Experiences of education-focused academics in research-intensive universities. *Studies in Higher Education*, 50(2), 239–255. <https://doi.org/10.1080/03075079.2024.2333946>
- Carnegie Foundation. (2016). CASTL. <http://archive.carnegiefoundation.org/scholarship-teaching-learning>
- CCCU (Council for Christian Colleges & Universities). (2016). Faith and learning integration. Retrieved from http://www.cccu.org/professional_development/Faith%20and%20Learning%20Integration

- Chick, N. L., Haynie, A., & Gurung, R. A. R. (Eds.). (2012). *Exploring more signature pedagogies: Approaches to teaching disciplinary habits of mind*. Stylus.
- Ciccone, A. A. (2009). Foreword. In R. A. R. Gurung, N. L. Chick, & A. Haynie (Eds.), *Exploring signature pedagogies: Approaches to teaching disciplinary habits of mind*. Stylus Publishing.
- Condon, W., Iverson, E. R., Manduca, C. A., Rutz, C., & Willett, G. (2016). *Faculty development and student learning: Assessing the connections (Scholarship of Teaching and Learning)*. Indiana University Press.
- Dockery, D. S. (2000, September 20). *Integrating faith and learning in higher education*. Paper presented at the fall meeting for The Research Institute of the Ethics & Religious Liberty Commission, Jackson, TN. Retrieved from https://cdn.sbhla.org/wp-content/uploads/20240109152123/Intergrating_Faith_and_Learning_in_Higher_Education_2000.pdf
- Feenstra, R. (2016). How we teach forms people for ministry. *Calvin Theological Seminary Forum*, 23(2), 11–13.
- Felten, P. (2013). Principles of good practice in SoTL. *Teaching & Learning Inquiry*, 1(1), 121–125.
<https://doi.org/10.2979/teachlearningqu.1.1.121>
- Fink, A. (2019). *Conducting research literature reviews: From the internet to paper* (5th ed.). SAGE Publications.
- Firza, F., & Karima, E. M. (2024). Meningkatkan keterampilan mahasiswa pendidikan sejarah melalui scholarship of teaching and learning (SoTL). *Jurnal Education (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(1).
<https://doi.org/10.29210/1202425610>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Gaebelein, F. E. (1954). *The pattern of God's truth: Problems of integration in Christian education*. Moody Press.

- Gauthier, L. (2025). Advancing SoTL in Pakistan through cultural humility, reflection, and student voices. In A. Kaur & M. Noman (Eds.), *Scholarship of teaching and learning (SoTL) in Asian higher education* (pp. 67–88). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3727-1.ch004>
- Glassick, C. E., Huber, M. T., & Maeroff, G. I. (1997, January 18). *Scholarship assessed: A special report on faculty evaluation*. Paper presented at the Fifth AAHE Conference on Faculty Roles and Rewards, San Diego, CA.
- Gretton, S., & Raine, D. (2015). Reward and recognition for university teaching in STEM subjects. *Journal of Further and Higher Education*, 41(3), 301–313. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2015.1100714>
- Gurung, R. A. R., Chick, N. L., & Haynie, A. (2009). *Exploring signature pedagogies: Approaches to teaching disciplinary habits of mind*. Stylus Publishing.
- Gurung, R. A. R., Chick, N. L., & Haynie, A. (Eds.). (2009). *Exploring signature pedagogies: Approaches to teaching disciplinary habits of mind*. Stylus.
- Harlow, A. N., Buswell, N. T., Lo, S. M., & Sato, B. K. (2022). Stakeholder perspectives on hiring teaching-focused faculty at research-intensive universities. *International Journal of STEM Education*, 9, Article 54. <https://doi.org/10.1186/s40594-022-00370-y>
- Holmes, A. F. (1975). *The idea of a Christian college*. Eerdmans.
- Huber, M. T., & Hutchings, P. (2005). *The advancement of learning: Building the teaching commons*. Jossey-Bass.
- Hutchings, P. (2000). *Opening lines: Approaches to the scholarship of teaching and learning*. Carnegie Foundation for the Advancement of Teaching.
- Hutchings, P. (Ed.). (2000). *Opening lines: Approaching the scholarship of teaching and learning*. Carnegie Foundation for the

Advancement of Teaching. Retrieved from
<http://archive.carnegiefoundation.org/pdfs/elibrary/approaching.pdf>

Hutchings, P., & Huber, M. (2008). Placing theory in the scholarship of teaching. *Arts and Humanities in Higher Education*, 7(3), 229–244. <https://doi.org/10.1177/1474022208094409>

Hutchings, P., & Shulman, L. S. (1999). The Scholarship of Teaching: New Elaborations, New Developments . *Change: The Magazine of Higher Learning*, 31(5), 10–15.
<https://doi.org/10.1080/00091389909604218>

Hutchings, P., Huber, M. T., & Ciccone, A. (2011). *The scholarship of teaching and learning reconsidered: Institutional integration and impact*. Jossey-Bass.

Hutchings, P., Huber, M., & Ciccone, A. (2011). *The scholarship of teaching and learning reconsidered: Institutional integration and impact*. Jossey-Bass.

International Society for the Scholarship of Teaching and Learning (ISSoTL). (2014). ISSoTL conferences. Retrieved from
<http://issotl.com/issotl15/node/28>

Kaur & M. Noman (Eds.) (2025). *Scholarship of teaching and learning (SoTL) in Asian higher education*. IGI Global.

Kemendikbudristek. (2025, Februari). Wamendiktisaintek dorong mahasiswa miliki research mindset. *Kabar Dikti*.
<https://kemdiktisaintek.go.id/kabar-dikti/kabar/wamendiktisaintek-dorong-mahasiswa-miliki-research-mindset/>

Kensington-Miller, B., Webb, A. S., Maheux-Pelletier, G., Gansemer-Topf, A., Lewis, H., Hofmann, A., & Luu, J. (2022). Our international SoTL journey: Brokering across academic hierarchies and boundaries. *Teaching in Higher Education*, 29(6), 1554–1571. <https://doi.org/10.1080/13562517.2022.2070841>

- Kreber, C. (2002). Teaching excellence, teaching expertise, and the scholarship of teaching. *Innovative Higher Education*, 27(1), 5–23. <https://doi.org/10.1023/A:1020464222360>
- Kuyers Institute. (2025). *Kuyers Institute for Christian Teaching and Learning*. Calvin University. <https://calvin.edu/kuyers-institute>
- Lin, G. (2009). Higher education research methodology: Literature method. *International Education Studies*, 2(4), 179–181. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1065734.pdf>
- Lo, S. (2020). *Faith-Integrated Being, Knowing, and Doing: A Study among Christian Faculty in Indonesia*. Langham Academic.
- MacKenzie, J., & Meyers, R. A. (2012). International collaboration in SoTL: Current status and future direction. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 6(1), Article 4. <https://doi.org/10.20429/ijsoTL.2012.060104>
- Mallard, K. S. (2006). Community, collaboration, and celebration: The launching of SoTL-CHEd. *The Scholarship of Teaching and Learning for Christians in Higher Education*, 1(1), 2. <https://doi.org/10.31380/sotlched.1.1.2>
- Mallard, K., & Atkins, M. (2004). Changing academic cultures and expanding expectations: Motivational factors influencing scholarship at small Christian colleges and universities. *Christian Higher Education*, 3, 373–389. DOI:10.1080/15363750490507384
- Manurung, S., Anwar, S., Saimroh, S., Ryandi, R., Bahri, A. N., & Zueni, A. (2025). Political news literacy in Indonesian classrooms. *Journal of Political Science Education*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/15512169.2025.2523387>
- Matthews, L., & Gabriel, E. (2001). Dimensions of the integration of faith and learning: An interactionist perspective. *Journal of Research on Christian Education*, 10(1), 2–38. <https://doi.org/10.1080/10656210109484915>

- McKinney, K. (2004). The scholarship of teaching and learning: Past lessons, current challenges, and future visions. In C. M. Wehlburg & S. Chadwick-Blossey (Eds.), *To improve the academy: Resources for faculty, instructional, and organizational development* (Vol. 22, pp. 3–19). Jossey-Bass.
- Migliazzo, A. (2002). *Teaching as an act of faith: Theory and practice in church-related higher education*. Fordham University Press.
- Miller-Young, J. (2015, February 11). *How to tell the story of SoTL*. Retrieved from <http://blogs.mtroial.ca/isotl/2015/02/11/how-to-tell-the-story-of-sotl/>.
- Mohd-Yusof, K. dan Samah, N. (2022).** From micro to macro levels of practice: A showcase of a SoTL journey within and beyond classroom experiences. *Scholarship of Teaching and Learning in the South (SOTL) in the South*, 6(2), 7-32. <https://doi.org/10.36615/sotls.v6i2.279>
- Palmer, P. (2007). *The courage to teach: Exploring the inner landscape of a teacher's life*. Jossey-Bass.
- Petra Christian University. (2023). *Departemen Mata Kuliah Umum*. <https://dmu.petra.ac.id/>
- Roso, C. G., Kaak, P., & LaPorte, M. (2021). Theme issue: Faith and learning in action across academic disciplines. *Christian Higher Education*, 21(1–2), 1–10. <https://doi.org/10.1080/15363759.2021.2004263>
- Sanders, K. (2006). Using top ten lists to encourage faith integration discussion in economics courses. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning for Christians in Higher Education*, 1(1), 31–40. <https://doi.org/10.31380/sotlched.1.1.32>
- Schwehn, M. R. (1993). *Exiles from Eden: Religion and the academic vocation in America*. Oxford University Press.

- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard Educational Review*, 57, 1–22.
<http://dx.doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411>
- Shulman, L. S. (1993). *Teaching as community property*: Putting an end to pedagogical solitude. *Change*, 25(6), 6–7. Retrieved from <https://depts.washington.edu/comgrnd/ccli/papers/shulman1993TeachingAsCommunityProperty.pdf>
- Shulman, L. S. (1998). Course anatomy: The dissection and analysis of knowledge through teaching. In P. Hutchings (Ed.), *The course portfolio: How faculty can examine their teaching to advance practice and improve student learning* (pp. 1–18). AAHE.
- Shulman, L. S. (2004). *Teaching as community property*. Jossey-Bass.
- Shulman, L. S. (2005). Signature pedagogies in the professions. *Daedalus*, 134(3), 52–59. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/20027998>
- Shin, J. C., and Toutkoushian, R. K. (2011). “The Past, Present, and Future of University Rankings.” In *University Rankings: Theoretical Basis, Methodology and Impacts on Global Higher Education*, edited by J.C. Shin, R. K. Toukoushian, and U. Teichler, 1–16. London: Springer.
- Smith, D. I., Um, J., & Beversluis, C. D. (2014). The scholarship of teaching and learning in a Christian context. *Christian Higher Education*, 13(1), 74–87.
<https://doi.org/10.1080/15363759.2014.856654>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- SoTL-CHEd. (2012). Mission statement.
http://www.sotl_ched.oru.edu/mission.html

- Thorp, H., & Goldstein, B. (2010). How to create a problem-solving institution (and avoid organizational silos). *Chronicle of Higher Education*, 57(2), A43–A44.
- Trigwell, K., & Shale, S. (2004). Student learning and the scholarship of university teaching. *Studies in Higher Education*, 29(4), 523–536. <https://doi.org/10.1080/0307507042000236407>
- Universitas Pelita Harapan. (2025). *About UPH*. <https://www.uph.edu/id/about-uph/center-for-foundational-education/>
- Van Zanten, S. (2011). *Joining the mission: A guide for (mainly) new college faculty*. Eerdmans.
- Walvoord, B. E. (2000, March). *Building on each other's work: Uses and audiences for the 'public' scholarship of teaching*. Unpublished manuscript. University of Notre Dame.
- Watzke, J. L. (2005). Alternative teacher education and professional preparedness: A study of parochial and public school contexts. *Catholic Education: A Journal of Inquiry & Practice*, 8(4), 463–492. <http://dx.doi.org/10.15365/joce.0804042013>
- Weed, K. M. (2006). Effectiveness of a writing intensive program to increase student learning in an introductory chemistry laboratory. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning for Christians in Higher Education*, 1(1), 20–31. <https://doi.org/10.31380/sotlched.1.1.20>
- West, D., & Stephenson, H. (2016). SANTPEN's SoTL journey: Building and using a SoTL approach across institutions. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 16(5), 107–122. <https://doi.org/10.14434/josotl.v16i5.19983>
- Wolters, A. M. (2005). *Creation regained: Biblical basics for a reformational worldview* (2nd ed.). Wm. B. Eerdmans Publishing Co.

- Xu, J. (2025). Scholarship of teaching and learning in Chinese teacher education: An approach to evidence-based improvement. In A. Kaur & M. Noman (Eds.), *Scholarship of teaching and learning (SoTL) in Asian higher education* (pp. 21–40). IGI Global.
<https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3727-1.ch002>
- Yasuoka, T., & Inoue, F. (2025). SoTL trends in Japanese academia: Insights from Teikyo University. In A. Kaur & M. Noman (Eds.), *Scholarship of teaching and learning (SoTL) in Asian higher education* (pp. 157–178). IGI Global.
<https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3727-1.ch009>